

PERBEDAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK-ORANGTUA DITINJAU DARI KEHARMONISAN PERKAWINAN ORANG TUA

Veronika Suhartati & Fabiola Hendrati
Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Abstract

The survey is done in order to know any differences of interpersonal communication between parents and children from harmonious parent point of view. Data collecting process of this survey used interpersonal communication Likert scale. The result of the reliabilities of experiment in the substance of interpersonal communication is 0,946. The survey that is done gave the result that the average score of interpersonal communication of harmonious family is 2.6102 and the inharmonious family that is 2.0312. The Conclusion is that there are any differences interpersonal communication between parent and children in viewing of harmonious parent. Interpersonal communication of harmonious family is better than inharmonious family.

Key word: Interpersonal communication, harmonious marriage, children-parent.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada/tidaknya perbedaan komunikasi interpersonal anak-orang tua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala komunikasi interpersonal dengan penskoran skala model Likert. Hasil uji reliabilitas butir soal diperoleh alpha sebesar 0,946. Dari hasil analisa didapatkan bahwa rata-rata skor komunikasi interpersonal dari keluarga harmonis adalah sebesar 2.6102 rata-rata dan dari keluarga tidak harmonis sebesar 2.0312. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan komunikasi interpersonal anak-orang tua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua. Keluarga harmonis memiliki komunikasi interpersonal yang lebih baik daripada keluarga tidak harmonis.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Keharmonisan Perkawinan, anak-orang tua.

Pengantar

Komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Di dalam keluarga, komunikasi memungkinkan anggota keluarga untuk dapat saling memahami satu dengan yang lain. Interaksi sosial awal terjadi dalam kelompok keluarga.

Anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga lain. Apa yang dianggap benar dan salah oleh keluarga sosial tersebut dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Gunarso, 1991).

Korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng, No. 62-64 Malang, Tlp./Faks. 0341-578820.
Email: fpsu.unmer@gmail.com

Salah satu komunikasi antara orang tua dan anak adalah dengan komunikasi interpersonal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Menurut De Vito (2005), komunikasi interpersonal merupakan pengiriman hubungan interaktif antara seorang individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan terutama dalam lambang-lambang bahasa dan komunikasi interpersonal tersebut dipahami bersifat pribadi dan berlangsung secara tatap muka.

Keluarga merupakan bagian yang paling penting dan sangat diperlukan oleh setiap manusia karena manusia lahir dan berkembang secara sempurna sebagai pribadi diawali dalam keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial anak, khususnya dalam mengembangkan perilaku positif dengan lingkungannya. Menurut Sahli (dalam

Fahroza, 2011) keharmonisan perkawinan adalah hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami dan istri yang berdasar kesepakatan untuk hidup bersama. Di dalam arti lain, suami istri hidup dalam ketenangan lahir batin, karena merasa cukup puas atas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas keluarga sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Keluarga yang harmonis, Gunarsa (dalam Kurnia, 2011) ditandai dengan beberapa faktor yaitu adanya perhatian terhadap seluruh anggota keluarga, mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, adanya pengenalan diri setiap anggota keluarga, saling pengertian, sikap menerima anggota keluarga yang satu terhadap kelemahan, kekurangan dan kelebihan anggota keluarga lainnya, meningkatkan usaha dan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal, serta dapat saling menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar keluarga.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bertujuan untuk menciptakan hasil maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan

komunikasi interpersonal yang maksimal untuk membina suatu hubungan keluarga yang harmonis. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal anak-orang tua karena didalamnya ada proses komunikasi yang berlangsung secara dialogis. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat menjadikan orang tersebut merasa terasingkan kesepian tidak dihargai dan tidak diterima (Bigner, 1979)

Menurut Cassanova (2011) bentuk komunikasi interpersonal dapat terjadi pada sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Proses komunikasi antara anak-orang tua yang harmonis dapat dilihat dari awal kehidupan sebuah keluarga, dimana diharapkan sebuah keluarga penuh akan kasih sayang, perhatian, mengutamakan kebersamaan, memberi kritik yang membangun, dan memberi kesempatan anggota keluarga untuk bertumbuh dan berkembang dalam cinta. Hubungan anak-orang tua diperlukan unsur saling memahami dan mengerti, maka seorang anak memerlukan bimbingan dan pengawasan yang baik, serta komunikasi secara personal dari orang tua untuk menjadi individu yang berkualitas dan sesuai yang diinginkan dimana penulis

berasumsi bahwa keluarga harmonis memiliki komunikasi interpersonal yang baik antara anak-orang tua.

Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan (Kartono, 2003).

Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai komunikasi tersendiri. Relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi; ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, milik keduniawian, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik (Nurwita, 2014).

PERBEDAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK-ORANG TUA

Besarnya peranan komunikasi dalam kehidupan manusia memancing timbulnya penelitian secara ilmiah untuk mengetahui jumlah waktu yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Hasil penelitian yang dilakukan Berlo (2000) menunjukkan bahwa 70% waktu aktif manusia di Amerika Serikat digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Saputra (dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2013) mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul.

Berdasarkan data yang diperoleh di SMAK Santa Maria Malang, banyak anak dari keluarga harmonis maupun tidak harmonis mengalami berbagai permasalahan dalam berkomunikasi, khususnya dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan permasalahan

tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua .

Diharapkan dengan adanya penelitian ini ada 3 (tiga) manfaat yang dapat diperoleh:

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya dibidang psikologi pendidikan, psikologi perkawinan, dan psikologi keluarga tentang perbedaan komunikasi interpersonal anak-orang tua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua.
2. Sebagai masukan dan bimbingan kepada orang tua agar dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan anak secara intensif agar menimbulkan suatu ikatan emosi dengan anak untuk menunjang keberhasilan dan cita-cita yang akan diraih.
3. Sebagai pengetahuan kepada anak bagaimana komunikasi interpersonal dengan orang tua itu penting untuk menunjang

keberhasilan dan kesuksesan cita-cita yang diinginkannya.

Metode

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang ingin diteliti yaitu komunikasi interpersonal dengan keharmonisan perkawinan. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi SMAK Santa Maria Malang tahun pelajaran 2014/2015 kelas X, XI dan XII sejumlah 118 orang yang dijaring dengan cara *Proportional Stratified Random sampling*. *Proportional Stratified Random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan proporsional (Sugiyono, 2014). Dalam pengumpulan data digunakan skala komunikasi interpersonal dengan penskoran skala model Likert.

Hasil

Hasil uji validitas menggunakan teknik *corrected item total correlation* dari total 60 item skala komunikasi interpersonal, didapatkan hasil bahwa aitem yang sah berjumlah 57 dan aitem yang dinyatakan tidak sah atau gugur berjumlah 3 aitem. Koefisien korelasi aitem-aitem komunikasi interpersonal

yang valid bergerak dari 0,324 sampai 0,664. Selanjutnya peneliti mengacak ulang penyebaran aitem-aitem yang sudah dinyatakan valid berdasarkan hasil *try out*, yang kemudian dipersiapkan untuk digunakan sebagai skala penelitian. Uji reliabilitas skala komunikasi interpersonal diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,946, yang berarti bahwa instrumen penelitian yang dipergunakan ini mempunyai reliabilitas tinggi atau memiliki kehandalan yang tinggi.

Uji Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai Kolmogorov Smirnov Test = 0,746 dengan $p = 0,633 (> 0,05)$. Hal ini berarti bahwa, data komunikasi interpersonal anak orang tua ditinjau dari keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis memiliki distribusi yang normal dan analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Sedangkan dari uji homogenitas diperoleh nilai *Levene's* = 2,542 dengan $p = 0,114 (> 0,05)$. Artinya bahwa terdapat perbedaan varians antara skor komunikasi interpersonal ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua. Hal

ini berarti bahwa data skala komunikasi interpersonal anak orang tua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua adalah homogen.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji dengan uji-t menggunakan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh *mean* 2,6102 untuk komunikasi interpersonal dari keluarga harmonis, dan *mean* 2,0312 untuk komunikasi interpersonal dari keluarga tidak harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan komunikasi interpersonal anak-orang tua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua, sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan ada perbedaan komunikasi interpersonal dari keluarga harmonis dan dari keluarga tidak harmonis dapat diterima.

Diskusi

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga yang harmonis akan menjadi dasar yang sangat penting dan efektif dalam hubungan anak-orangtua atau orangtua dengan anak. Dasar yang baik akan memberikan kekuatan tersendiri sehingga komunikasi yang terjadi menjadi utuh. Komunikasi interpersonal bagi anak yang hidup

dalam keluarga harmonis akan menghasilkan perilaku-perilaku yang positif, anak memiliki sopan santun yang baik terhadap orang tua maupun lingkungan, anak menjadi berani mengungkapkan apa yang dialami dalam kehidupan dan berani untuk terbuka dalam segala hal kepada orang tua, anak memiliki kepercayaan diri yang baik karena orang tua dapat menjadi figur dan contoh bagi anak-anak. Secara psikologis jika komunikasi baik antara anak-orangtua dan orangtua-anak memberi efek yang sangat besar bagi tumbuh kembangnya sebuah keluarga, seperti misalnya situasi menjadi aman, nyaman, penuh kebahagiaan, kedamaian, persaudaraan, dukungan antara satu dengan yang lain, dan tidak seorangpun anggota keluarga akan menjatuhkan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widawati (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan komunikasi interpersonal anak yang ditinjau dari *attachment* terhadap orang tua. Faktor yang mempengaruhi perbedaan pola *attachment* setiap anak adalah adanya peran orang tua yang cukup dominan misalnya adanya orang tua yang lengkap dan memberikan kasih sayang, dan dukungan dari orang tua

yang membuat anak menjadi lebih percaya diri. Semakin dekat hubungan anak dengan orang tua, maka semakin efektif kemampuan komunikasi interpersonalnya. Begitu pula sebaliknya, apabila anak tidak memiliki kedekatan dengan orang tua maka komunikasi interpersonalnya menjadi tidak efektif.

Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis pasti memiliki komunikasi yang baik dimanapun anak itu berada, dimana anak memiliki kekuatan untuk melakukan hal yang baik pula, seorang anak akan memiliki rasa empati yang tinggi kepada orang lain jika hal tersebut sudah tertanam dalam sebuah keluarga. Jika anak hidup dalam komunikasi dan kenyamanan dalam sebuah keluarga maka seorang anak akan menjadi pribadi yang optimis untuk meraih masa depan dan ada dorongan positif yang selalu muncul dari dalam dirinya.

Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian Idris (2016) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak belum sepenuhnya berjalan secara efektif sehingga kebersamaan sulit terjalin. Kebersamaan

meliputi keterbukaan dan saling pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap dan saling mendukung, hubungan sosial yang baik, tindakan nyata, serta berpikir positif. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara orang tua *single parent* dan anak yakni kesibukan beraktivitas, perasaan tidak senang, takut dan canggung yang dirasakan oleh anak, serta emosi orang tua yang kurang terkontrol sehingga tidak terjalin kebersamaan dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal juga dapat menolong seorang pribadi untuk mampu terbuka terhadap situasi yang ada disekitarnya, anak menjadi seorang yang sangat peka karena segala sesuatunya dikomunikasikan sehingga dengan komunikasi yang terbuka itulah maka seorang anak akan dihargai. Dengan demikian, keterbukaan antara anak-orangtua dan orangtua-anak menimbulkan rasa saling percaya yang tinggi yang akhirnya saling dapat menerima apa adanya antara satu dengan yang lain, sehingga didalamnya terjadi pertukaran informasi.

Komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga yang harmonis dapat

menjadi modal utama baik anak maupun orang tua untuk mengembangkan dan mengungkapkan diri secara tepat serta mampu berinisiatif dalam hidupnya.

Furhmann (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. Selain menghargai, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa keharmonisan perkawinan orang tua dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga antara anak-orang tua dan orang tua-anak. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bertujuan untuk menciptakan hasil maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat didalamnya saling membutuhkan komunikasi interpersonal yang maksimal.

Kepustakaan

- Berlo, D. (2000). *The communication process. Introduction to the theory and practice*. Buenos Aires: Ateneo.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cassanova, Evanh. (2011). *Masalah Pembelajaran Dan Komunikasi Dengan Orangtua*. Diakses 03 November, 2014, dari <http://www.blogpsikologi.com/psikologi-anak/masalah-pembelajaran-dan-komunikasi-dengan-orang-tua.html>.
- De Vito, Joseph A. (2005). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Fahroza, L. M. D. (2011). *Hubungan kematanganemosi dengan keharmonisan pada pasangan pernikahan dini*. (Skripsi, Universitas Merdeka Malang, 2011).
- Gunarsa, S, D & Gunarsa, Y. (1995). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Idris, Tenriola. (2016). *Studi kasus komunikasi interpersonal antara orang tua single parent dan anak dalam menjalin kebersamaan di kota makassar.* (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2016).
- Katono, Kartini. (2003). *Psikologi perkembangan keluarga.* Jakarta: Graha Ilmu.
- Kurnia, S. S. (2011). *Pengaruh penerimaan diri terhadap keharmonisan perkawinan remaja perempuan yang menikah dini di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura.* (Skripsi. Universitas Merdeka Malang, 2011).
- Murni, A. (2004). *Hubungan persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan pemantauan diri pada dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2004).
- Nurwita, Syisva. (2014). Komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak keterbelakangan mental. *Jurnal Professional*, 1(2), 11-16.
- Saputra, Reza. (2013). Hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di kelurahan karang asam ilir Samarinda. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 180-196. Diakses dari ejournal.ilkom.fisip-unmul.co.id
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d.* Bandung: Alfabeta.
- Widawati, Ajeng, P & Budiani, Meita. S., M. Psi. (2012). Perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak dari attachment terhadap orang tua. *Jurnal. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.*